

## DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PESANTREN

**Alip Nuryanto**

STAI Al Karimiyah

Email: [alip.nuryanto@gmail.com](mailto:alip.nuryanto@gmail.com)

### Abstrak

*Pondok Pesantren is one of the best foundations for the Indonesian state to fight radicalism and terrorism that threatens the unity and integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia, so far, Islamic boarding schools have become a reference for Islam that instills the correct understanding, namely rahmatallil' alamin Islam, Islamic boarding schools there have considerable potential and influence . It means for the community, indirect participation in efforts to socialize intolerance, radicalism, terrorism, this understanding is very dangerous for the survival of the people of the Republic of Indonesia. Pesantren is an agent of social change that not only gives birth to students who master religious knowledge, but also gives birth to national warriors who participate in defending the independence and sovereignty of the Indonesian State as did some heroes who also studied at Islamic boarding schools. Not only that, the role of Islamic boarding schools as Islamic da'wah institutions (religious symbols) teaches Islam peacefully. Islamic boarding schools are considered as Islamic bulwarks from the ideology of extremism that can develop and spread messages of peace, unity, and tolerance in society. This study concludes that Islamic boarding schools in their tradition have never taught to become terrorists or develop radicalism. Even Islamic Boarding Schools fight against radicalism by; interpreting jihad through special studies, rejecting the Islamic state and supporting Pancasila as the nation's ideology, addressing democracy and plurality as a forum for togetherness, and being selective about teaching staff and curriculum. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions are considered to be an alternative for educational progress because apart from knowledge, morals are no less important because terrorists in general have strong knowledge and understanding of their religion, but their morals are blind and arrogant. Islamic boarding schools are institutions that fortify students from radicalism.*

*Keywords: Deradicalization, Tolerance, Multiculturalism*

### **A. Pendahuluan**

Pondok Pesantren merupakan salah satu landasan terbaik bagi negara Indonesia untuk memerangi radikalisme dan terorisme yang mengancam persatuan dan kesatuan NKRI, selama ini pesantren menjadi rujukan Islam yang menanamkan pemahaman yang benar yaitu rahmatallil' alamin Islam, pondok pesantren di sana memiliki potensi dan pengaruh yang cukup besar. Maknanya bagi masyarakat, partisipasi tidak langsung dalam upaya sosialisasi intoleransi, radikalisme, terorisme, pemahaman ini sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup masyarakat Republik Indonesia. Pesantren merupakan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya melahirkan santri yang menguasai ilmu agama, namun juga melahirkan para pejuang bangsa yang ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Indonesia seperti yang dilakukan beberapa pahlawan yang juga menempuh pendidikannya di pondok

pesantren. Tidak hanya itu, peran pesantren sebagai lembaga dakwah (syiar agama) Islam mengajarkan Islam dengan damai. Pondok pesantren dinilai sebagai benteng pertahanan Islam dari ideologi ekstremisme yang dapat mengembangkan serta menyebarkan pesan perdamaian, persatuan, dan toleransi di masyarakat. Oleh karena itu, santri sebagai salah satu generasi penerus bangsa, mempunyai andil besar dalam memerangi paham radikal intoleran yang akhir-akhir ini semakin marak keberadaannya. Oleh karena itu pondok pesantren punya peran besar dalam memperkuat semangat kebangsaan. Dengan munculnya radikalisme dan aksi terorisme salah satunya berasal dari pemahaman keagamaan yang sempit dan tekstualis yang seringkali terlepas dari konteksnya. Selain kedua peran tersebut, peran utama pesantren juga sebagai garda terdepan dalam mencegah paham radikalisme dan terorisme, hal inilah yang mendorong BNPT untuk mencegah munculnya sikap dan perilaku intoleran, serta munculnya paham ideologi yang tidak sesuai dengan Pancasila," tutur Komjen Boy Rafli, Senin (28/9/2020). Negara perlu menyebarkan wawasan kebangsaan serta rasa cinta tanah yang lebih menyeluruh termasuk ke dalam lingkungan pondok pesantren. Pendidikan dalam Pondok Pesantren sangat penting untuk dapat membangun sinergi, baik dengan pesantren itu sendiri, universitas dan sekolah formal, karena persiapan kolektif di Indonesia bisa memprediksi apa yang akan terjadi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Definisi Radikalisme**

Dalam *The Concise Oxford Dictionary*, radikal berasal dari bahasa Latin "*Radix, Radicis*" yang berarti akar, sumber, atau asal mula. Radikalisme berasal dari akar kata radikal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Radikalisme" didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Menurut Alex P. Schmid, radikalisme jauh lebih tidak bermasalah bagi masyarakat demokratis daripada ekstremisme. Radikal bisa bersifat reformis dan tanpa kekerasan. Radikalis sejati cenderung lebih pragmatis dan terbuka terhadap penalaran kritis.<sup>1</sup> Sementara menurut Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), ada proses tersendiri seseorang mengalami perubahan dari seseorang yang radikal, ekstrimis, hingga menjadi teroris. Radikalisme mengalami perubahan secara total dan bersifat drastis. Radikalisme menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada, ciri-cirinya adalah mereka intoleran atau tidak memiliki toleransi pada golongan yang memiliki pemahaman berbeda di luar golongan mereka, mereka juga cenderung fanatik, eksklusif dan tidak segan menggunakan cara-cara anarkis. Menurut UU Nomor 15 Tahun 2003, terorisme adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas dan menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, yang mengakibatkan kerusakan atau kehancuran obyek-obyek vital strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik dan fasilitas internasional.

---

<sup>1</sup>Alex P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review*, 2014, h. 56,

Seseorang atau kelompok radikal dapat mengalami perubahan menggunakan cara-cara ekstrim, termasuk kekerasan ekstrim melalui aksi teror dipengaruhi banyak hal. Mulai dari pengaruh faktor yang bersifat internasional seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan, dan penjajahan. Selain itu juga dipengaruhi faktor domestik seperti persepsi ketidakadilan, kesejahteraan, pendidikan, kecewa pada pemerintah, serta balas dendam. Di luar faktor internasional dan domestik, faktor lainnya adalah faktor kultural, yaitu karena pemahaman agama yang dangkal, penafsiran agama yang sempit dan tekstual, dan indoktrinasi ajaran agama yang salah. Paham radikal di Negara Indonesia bisa memasuki setiap lapisan masyarakat, sekolah, kampus, tempat-tempat ibadah, kajian-kajian online, atau media sosial, bahkan bias masuk ke dalam lingkup pemerintah dengan dalih kepentingan agama sehingga menggunakan berbagai cara yang melanggar ketentuan hukum Indonesia. Dengan populasi muslim 207 juta jiwa, Indonesia menjadi Negara berpenduduk muslim terbesar di Dunia, dan mayoritas muslim Indonesia sebanyak 72% menolak tindakan radikal yang menyertakan kekerasan atas dasar kepentingan agama. Dengan adanya pondok pesantren diharapkan memperlambat atau mencegah maraknya paham radikal yang menyusup di berbagai kalangan di NKRI.

## 2. Ciri-ciri Radikalisme

Radikalisme sangat mudah dikenali. Hal tersebut karena memang pada umumnya penganut ideologi ini ingin dikenal dan ingin mendapat dukungan lebih banyak orang. Itulah sebabnya radikalisme selalu menggunakan cara-cara yang ekstrim. Berikut ini adalah ciri-ciri radikalisme:

- a) Radikalisme adalah tanggapan pada kondisi yang sedang terjadi, tanggapan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan dengan keras.
- b) Melakukan upaya penolakan secara terus-menerus dan menuntut perubahan drastis yang diinginkan terjadi.
- c) Orang-orang yang menganut paham radikalisme biasanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap program yang ingin mereka jalankan.
- d) Penganut radikalisme tidak segan-segan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mewujudkan keinginan mereka.
- e) Penganut radikalisme memiliki anggapan bahwa semua pihak yang berbeda pandangan dengannya adalah bersalah.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut beberapa ahli ada beberapa ciri-ciri radikalisme yang perlu dikenali sedini mungkin agar tak terjerumus pada sesuatu yang bersifat radikalisme. Adapun ciri-ciri radikalisme tersebut menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Tindak Pidana Terorisme:

- a) Anti Pancasila.
- b) Anti kebhinekaan.
- c) Anti NKRI
- d) Anti Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945).

---

<sup>2</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyyah al-Juhud wa al-Tatarruf*. (cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), h. 33-35.

Sementara ada beberapa sikap radikalisme yang perlu diketahui. Berikut ciri-ciri sikap radikalisme:

- a) Bersikap intoleran terhadap sesuatu yang berbeda dari paham atau keyakinan orang lain.
- b) Fanatik atau merasa benar sendiri dan menganggap sesuatu yang beda salah.
- c) Eksklusif membedakan diri dari umat Islam pada umumnya.
- d) Cenderung menggunakan jalan kekerasan untuk mendapatkan keinginan dan mencapai tujuannya.

Faktor-faktor pemicu radikalisme di bawah ini perlu diketahui sedini mungkin. Faktor penyebab radikalisme tersebut bisa terjadi karena lingkungan tempat tinggal, kondisi sosial bahkan ekonomi. Berikut faktor-faktor penyebab radikalisme:

- a) Merasakan ketidakadilan, kekecewaan terhadap pemerintah.
- b) Pengaruh lingkungan di luar negeri.
- c) Mendapatkan ketidakadilan secara global.
- d) Pengaruh politik luar negeri yang arogan.
- e) Imperialisme modern negara adidaya.
- f) Pemahaman keagamaan yang dangkal dan sempit.

### 3. Faktor Kemunculan Radikalisme

Faktor pemikiran Radikalisme dapat muncul dan berkembang karena yakin jika segala sesuatunya harus diubah ke arah yang kelompoknya inginkan, sekalipun harus menggunakan cara kekerasan untuk meraih tujuannya tersebut. Ada beberapa factor yang menyebabkan munculnya paham radikalisme yaitu :

- a) Faktor ekonomi. Radikalisme bisa dipengaruhi oleh faktor permasalahan ekonomi. Karena manusia akan berusaha sekeras mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk menyebarkan suatu paham atau ideologi dengan cara kekerasan.
- b) Faktor politik. Radikalisme bisa muncul dan berkembang ketika sekelompok orang merasa pemerintah negara tidak adil kepada rakyatnya atau hanya mempehatikan segelintir kelompok saja. Faktor sosial Radikalisme dapat disebarkan dengan memengaruhi pemikiran orang lain. Terlebih lagi jika orang tersebut berpikiran sempit dan mudah percaya kepada pihak yang dianggap membawa perubahan ke dalam hidupnya. Padahal pihak tersebut menyebarkan suatu paham yang bertentangan dengan ideologi negaranya.
- c) Faktor psikologis Radikalisme dapat tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang yang memiliki berbagai permasalahan, rasa benci, serta dendam. Sehingga berpotensi menjadi radikal dan mudah dipengaruhi orang lain.

- d) Faktor pendidikan Radikalisme dapat muncul di berbagai tempat, termasuk sarana pendidikan. Ideologi radikalisme bisa dengan mudah disisipkan dalam pengajaran.<sup>3</sup>

#### 4. Solusi Radikalisme

Radikalisme menjadi ancaman nyata bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebab, radikalisme mempunyai dampak buruk dan dapat merusak tatanan masyarakat. Di tengah maraknya radikalisme, peran pondok pesantren menjadi sangat penting. Kehadiran pesantren sangat penting saat NKRI sedang dilanda krisis moral. Pesantren juga dapat mengantisipasi masuknya atau mewabahnya paham radikal yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Sehingga, negara dan masyarakat pada umumnya harus benar-benar memahami sejatinya peran penting pesantren.

Para santri diajarkan cara berperilaku baik, bermanfaat bagi sesama manusia dan alam sekitar. Ajaran Islam sangat mengutamakan kasih sayang dan mencintai perdamaian. Tentu yang diajarkan Islam sangat bertolak belakang dengan paham radikal. Intinya, kehadiran pondok pesantren dapat mencegah radikalisme mewabah dan meracuni generasi muda bangsa Indonesia. Dari sudut pandangan pondok pesantren, radikalisme dibagi menjadi dua. Pertama, radikalisme berpikir dan kedua adalah radikalisme aksi. Dampak dari kedua jenis radikalisme tersebut akan membuat masyarakat menjadi korbannya. Dengan pola pikir radikal seperti itu akan berdampak buruk terhadap tatanan hidup masyarakat. Sedangkan para santri di pondok pesantren belajar nilai-nilai ahli sunah waljamaah dan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah. Pada dasarnya santri di pesantren diajarkan untuk bisa memilih mana yang baik bagi sesama makhluk dan tujuannya pun untuk kemaslahatan. Sehingga, pesantren sebenarnya bisa mengantisipasi dan menangkal masuknya radikalisme. Untuk mengantisipasi radikalisme masuk kepada masyarakat, masyarakat harus diberi wawasan dan keilmuan yang cukup. Salah satunya bisa melalui pengajian di setiap masjid. Para santri yang dapat menyampaikan ajaran Islam di setiap masjid untuk kemaslahatan bangsa. Radikalisme tidak sesuai dengan syariat Islam. Rasulullah pun tidak mengajarkan radikalisme berpikir mau pun radikalisme aksi. Selain itu, negara dan masyarakat pun harus semakin menyadari betapa pentingnya peran pesantren. Ayat-ayat Alquran tidak mengajarkan paham radikal, kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren pun tidak mengajarkan kekerasan. Peran pesantren sangat penting dalam menjunjung harkat dan martabat bangsa dan negara karena pesantren ini membantu menciptakan perdamaian. Radikalisme berdampak sangat buruk terhadap tatanan hidup masyarakat dan lebih jauh dari itu dapat merusak NKRI. Sehingga radikalisme harus menjadi perhatian, diawasi dan diantisipasi.

#### 5. Pendidikan Toleransi Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada awal abad ke-21, masyarakat mengubah pandangannya terhadap pesantren. Pesantren lebih berfokus kepada pemikiran, ideologi, dan

---

<sup>3</sup> Kompas.com, <https://nasional.kompas.com> diakses pada tanggal 4 November 2018

kelompok sosial serta gerakan-gerakan yang sangat masif, yang seolah-olah membalikkan kesan pesantren yang memiliki watak halus, akomodatif, dan adaptif terhadap kebudayaan lokal.<sup>4</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan rentan terjerat oleh paham radikalisme. Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Waseso pada saat itu, menyebutkan bahwa terdapat beberapa rumah singgah, tempat beribadah, pondok pesantren, yang terindikasi dengan paham radikalisme. BIN masih memantau lokasi-lokasi yang terindikasi paham radikalisme tersebut namun mereka belum bisa menjelaskan secara detail mengenai pesantren yang terpapar radikalisme.<sup>5</sup> Oleh karena gerakan-gerakan radikal yang berbasis agama, sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan lebih fokus dalam pengajaran paham keagamaan yang memiliki andil dalam mencegah gerakan radikal di masyarakat. Pesantren memiliki kontribusi besar untuk memberikan pandangan, sikap serta alternatif untuk mencegah berkembangnya gerakan radikal yang berbasis agama. Pada kasus terorisme, pesantren dapat mengajarkan pemahaman tentang *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal 'alam* sebagai upaya antisipasi dari pesantren kepada para santri, pengajar, dan masyarakat di sekitarnya.<sup>6</sup>

Perkembangan paham radikalisme di Indonesia sudah ada sejak pasca kemerdekaan sampai reformasi. Kartosuwirjo dengan Darul Islam (DI) mengatasnamakan gerakan politik atas dasar agama dan semua justifikasinya. Lalu Komandan Jihad (KOMJI) pada tahun 1976 melakukan aksi dengan meledakkan tempat ibadah dan peristiwa bom bali yang dikepalai oleh Nurdin M Top.<sup>7</sup> Gerakan-gerakan radikalisme ini sering dikaitkan dengan sebuah lembaga pendidikan yaitu pesantren. Pesantren yang dulunya merupakan lembaga pendidikan yang turut memperjuangkan kemerdekaan, sekarang dianggap sebagai organisasi yang radikal. Hal ini dipicu oleh aktor radikal yang pernah mengenyam pendidikan di lembaga ini sehingga pesantren sering disudutkan, pesantren dianggap sebagai tempat pendidikan bagi calon-calon teroris.<sup>8</sup>

Hal ini juga tidak terlepas dari peran media yang provokatif dalam menyebarkan berita sehingga banyak masyarakat menilai bahwa pesantren merupakan lembaga radikal. Para media dalam menyajikan konten (terutama yang berkaitan dengan radikalisme dan terorisme), lebih merujuk kepada —siapa yang melakukan apa dan bukan mengapa dia melakukan apa. Konten provokatif seakan-akan dibuat guna kepentingan rating dan tidak memperhatikan dampaknya terhadap lembaga pesantren. Sebagian besar masyarakat lebih percaya kepada media daripada akal sehatnya sendiri.

---

<sup>4</sup> Abd. Muin, dkk. Pendidikan Pesantren dan Potensi radikalisme (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), h.v

<sup>5</sup> Kompas.com, dari <https://nasional.kompas.com> —BIN: Ada Tempat Ibadah, Pesantren, dan Rumah Singgah Terpapar Radikalisme diakses pada 4 November 2018

<sup>6</sup> Abdul Halim, —Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme Jurnal Agama, Vol. 8 Nomor (1 Maret 2017), h.165.

<sup>7</sup> M. Zaki Mubarak, Geneologi Islam Radikal di Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 2008), hal.23.

<sup>8</sup> Mohammad Kosim, —Pesantren dan Wacana Radikalisme, Jurnal Karsa, Vol. (1 April 2006), hal.843

Tuduhan yang menyatakan pesantren sebagai berkembangnya paham radikal datang dari negara. Negara menegaskan hal tersebut dengan mengawasi keberadaan pesantren di tengah masyarakat. Hal ini mengacu pada pernyataan melalui Wakil Presiden Republik Indonesia (RI) Muhammad Jusuf Kalla (JK) pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang akan mengawasi secara ketat kegiatan pesantren yang ada di Indonesia. Menurutnya, aksi terorisme seperti bom Bali tidak menutup kemungkinan bahwa pelakunya adalah alumni dari pesantren yang ada di Indonesia.<sup>9</sup>

Isu yang berkembang mengenai hubungan pesantren dengan paham radikalisme, merujuk pada dua kemungkinan. Pertama, pesantren-pesantren yang terindikasi paham radikal mengambil kurikulum dari luar tanpa adanya proses pengkajian yang benar dan dari negara yang menjadi sarang terorisme. Kedua, konsep pengkajian ayat suci yang lebih mengandalkan pemikiran abstrak tanpa didukung oleh bantuan guru dan kajian secara akademis, memiliki potensi kesalahpahaman pada ayat tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa pemikir Timur Tengah seperti Sayyid Qutb, Hasan Al-Banna dan yang lainnya. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tentu memiliki peran sebagai agen perubahan sosial karena pesantren berhubungan langsung dengan masyarakat. Pada beberapa waktu lalu, tanggal 12 Oktober 2002 terjadi peristiwa pemboman di Bali yang menewaskan sekitar 204 orang. Pesantren yang memiliki tradisi konvensional menjadi sorotan karena dinilai menyimpang dari tradisi keilmuan dan pengembangan masyarakat. POLRI berhasil menyingkap pelaku aksi teror tersebut yakni Imam Samudra, Abdul Rauf, Andri Octavia, Ali Gufron, Amrozi, Ali Imron dan Utomo Pamungkas.<sup>10</sup>

Pemahaman agama dalam kasus terorisme diduga sangat berhubungan dengan pengalaman para pelakunya ketika mempelajari Islam. Pesantren sebagai wadah keilmuan Islam menjadi sorotan dari sebagian besar masyarakat setelah pelaku aksi teror seperti yang terjadi di Bali pada tahun 2002 diketahui pernah belajar di pesantren. Di daerah Jawa Timur setidaknya terdapat dua pesantren yang menjadi sorotan, yaitu Pesantren Al-Islam dan Pesantren Muhammadiyah Karangasem. Kedua pesantren ini letaknya di daerah Lamongan, Jawa Timur. Sorotan terhadap Pesantren Muhammadiyah Karangasem karena disebabkan terdapat pelaku teror yang pernah menimba ilmu di sana, yang bernama Ali Imron dan Ali Gufron.<sup>11</sup>

Pesantren lain yang juga mendapat sorotan adalah pesantren Al-Mukmin, Ngruki, Solo yang didirikan oleh Sungkar, Abu Bakar Ba'asyir, Abdullah Baraja, Yoyo Rosywadi, Abdul Qohar H. Daeng Matase, dan Hasab Basri. Nama di awal, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir dikaitkan dengan Jamaah Islamiyah (JI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang dibentuk 7 Agustus 2000 yang berurusan dengan kasus terorisme. Abu Bakar Ba'asyir dalam beberapa waktu lalu sempat ada wacana untuk dibebaskan namun tidak jadi karena pembebasan bersyarat yang diajukan tidak bisa dipenuhi yaitu setia pada Pancasila dan lebih memilih setia terhadap Islam. Pada masa pemerintahan Orde Baru, Presiden

---

<sup>9</sup> Nuhrison M. Nuh, (ed.), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, hal.3.

<sup>10</sup> Abd. Muin, dkk. *Pendidikan Pesantren dan Potensi radikalisme*, h.6.

<sup>11</sup> Abd. Muin, dkk. *Pendidikan Pesantren dan Potensi radikalisme*, h.7.

Soeharto menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas way of life, yaitu suatu doktrin yang sulit dimengerti dan diterima, tidak hanya oleh penduduk Pesantren Al-Mukmin Ngruki tetapi juga oleh sebagian besar umat Islam pada umumnya. Pesantren Al-Mukmin Ngruki merupakan satu-satunya pesantren yang berani bersuara menentang doktrin tersebut. Doktrin asas tunggal Pancasila dibuat oleh pemerintah dengan alasan untuk menekan penyebaran ideologi-ideologi yang menyimpang. Oleh karenanya kecurigaan itu terjadi dan muncul isu yang beredar di luar lingkungan pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki, yang menyatakan bahwa pesantren ini bersifat anti pemerintah, radikal, dan sebagainya. Faktanya tidak semua hal itu benar, semua latar belakang yang seolah-olah mendiskreditkan pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak semuanya benar. Terdapat pesantren yang secara terang-terangan menolak paham radikalisme. Aksi terorisme yang mengatasnamakan lembaga pendidikan Islam tersebut hanya menjadi dalih dari para teroris yang salah dalam mengamalkan ajaran Islam.

Azyumardi Azra pernah mengatakan bahwasanya pesantren itu bukan merupakan wadah teroris. Beliau mengatakan hal tersebut setelah peristiwa 9/11 September sehingga pesantren mendapatkan banyak sorotan dan dinilai menjadi cikal bakal maraknya kelompok teroris. Isu mengenai alumni dari Timur Tengah (Timenteng) menjadi alasan penyebab pesantren dituduh seperti demikian. Dugaan tersebut tidak benar karena alumni Timenteng sudah ada sejak abad ke-19 mereka datang dari kota Makkah, Madinah, dan Kairo. Tidak ada satupun yang radikal, bila memang ada, pesantren tersebut menganut paham literal yang berujung pada pola pikir yang radikal.<sup>12</sup>

Pesantren Ngruki yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir (orang yang keras dan terlibat dalam peristiwa pemboman), karena terdapat faktor lain yaitu faktor yang dimiliki oleh Abu Bakar Ba'asyir dan koleganya selain dari faktor lingkungan pesantren. Pesantren Ngruki dalam kesehariannya tidak mengajarkan untuk berbuat kekerasan bahkan dalam kurikulum pesantren pun tidak ada penanaman kebencian terhadap orang kafir dan perintah untuk melakukan jihad melalui kekerasan. Faktor yang memicu seseorang menjadi radikal tidak hanya karena menjadi alumni dari pesantren, melainkan beberapa faktor lain yang terjadi ketika dia lulus dari pesantren.<sup>13</sup>

Pesantren berperan dalam memperjuangkan bangsa ini. Pesantren muncul sebagai suatu ajaran dan konsep alternatif dari macetnya norma sosial yang mengakibatkan moral serta sikap masyarakat menjadi semakin terdegradasi. Pesantren berfungsi untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam sebagai lembaga pencetak penerus bangsa yang berkarakter religius untuk kemajuan bangsa itu sendiri. Dengan demikian, anggapan mengenai pesantren sebagai pencetak lembaga teroris serta penyebar paham radikalisme dan terorisme (seperti sebuah anggapan yang berkembang pada saat ini) sebenarnya merupakan tindakan yang gegabah dan berlawanan dengan nilai-nilai dan tradisi sebenarnya yang berkembang di pesantren.

---

<sup>12</sup> Badrus Soleh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES Indonesia, 2007)



### C. Simpulan

Pondok Pesantren dalam tradisinya tidak pernah mengajarkan untuk menjadi teroris atau mengembangkan paham radikalisme. Bahkan Pondok Pesantren melawan paham radikalisme dengan; memaknai jihad melalui kajian khusus, menolak negara Islam dan mendukung Pancasila sebagai ideologi bangsa, menyikapi demokrasi dan pluralitas sebagai wadah kebersamaan, dan selektif terhadap tenaga pengajar serta kurikulum.

Radikalisme adalah musuh bersama, tidak ada satu agama-pun yang membenarkan aksi kekerasan atas nama agama. Dialog antara pemeluk agama, dalam hal ini untuk menjaga hubungan yang harmonis karena pada dasarnya kita memang diciptakan berbeda dan harus bisa bersama. Hubungan baik dengan agama lain juga bermanfaat sebagai benteng pertahanan apabila ada yang ingin mengadu domba antara agama-agama, nilai-nilai kebersamaan sudah dibangun dan akan sukar untuk membuat keretakan dan dapat menghindari konflik. Untuk itu nilai toleransi menjadi hal terpenting sebagai jembatan penghubung antar umat beragama.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dinilai bisa sebagai alternatif kemajuan pendidikan karena selain ilmu, akhlak juga tidak kalah penting karena para teroris pada umumnya dalam keilmuan dan pemahaman agama mereka kuat, namun akhlak mereka buta dan arogan. Pondok pesantren merupakan lembaga yang membentengi santri dari paham radikal.

### Daftar Pustaka

- Abdullah Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Abdurrahim, Muddathir dalam *The Human Rights Tradition in Islam*. London: Praeger, Westport, Connecticut, 2005.
- Almond, Gabriel D. dalam Basri seta. *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Indie Book Corner, 2007.
- Bonar Tigor Naipospos dan Ismail Hasani. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- Dkk, Abd. Muin. *Pendidikan Pesantren dan Potensi radikalisme*. Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

- Jahroni, dan Jamhari Makruf. *Memahami terorisme: Sejarah, Konsep, dan Model*. Tangerang Selatan: Pusat Penkajian Islam dan Masyarakat PPIM, 2016.
- L.Smith, Christoper Daniel (editor). *Lebih Tajam dari Pedang-Refleksi Agama- agama Tentang Paradoks Kekerasan*. Yogyakarta: Kansius, 2005.
- Marsh, David dan Gerry Stoker. *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik Bandung*. Nusa Media, Cet II 2011.
- Mubarak, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2008
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007.
- Nuh, Nuhri M. (ed.). *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Osborn, Kevin. *Tolerance*. New York, 1993.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial Bandung*. PT Refika Aditama, 2010. Soleh,
- Badrus. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES Indonesia, 2007.
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.
- Jurnal**
- Asrori, Ahmad. -Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas|| *Kalam: Jurnal studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, (Desember 2015).
- Halim, Abdul. Pendidikan Pesantren dalam menghadapi tantangan Radikalisme|| *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 Nomor 1 Maret (2017).
- Kosim, Mohammad. -Pesantren dan Wacana Radikalisme|| *Jurnal Karsa*, Vol. IX No. 1 April (2006).
- Mukodi. Peran Pesantren Dan Upaya Deradikalisasi Agam|| *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 23, Nomor 1, (Mei 2015).
- Thohir, Fauzi dan Jamil. Dialektika Radikalisme dan Anti-Radikalisme Pesantren|| *Jurnal Agama*, Volume 23, Nomor 1, Mei (2015).
- Kompas.com, <https://nasional.kompas.com> diakses pada tanggal 4 November 2018